

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS
STUDI KASUS MANAJEMEN KELAS BAGI SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH
INKLUSIF

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



Oleh :

ROSSEA NUR OKTAVIANI

NIM 15010044049

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

2019

STUDI KASUS MANAJEMEN KELAS BAGI SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSIF

Rossea Nur Oktavianti dan Sri Joeda Andajani

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Rosseaokta@gmail.com

ABSTRAK

Absrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen kelas dan kendala-kendala dalam pelaksanaan manajemen kelas bagi siswa tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model analisis Miles, Huberman & Saldana (2014) yang meliputi: kondensasi data, penyajian data, penyusunan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan model pelaksanaan dalam aspek pengaturan kelas dan pengaturan kondisi fisik kelas sudah berjalan cukup optimal. Pada pengaturan kelas, guru menyiapkan RPP sebelum memulai pembelajaran dan menerapkan dengan baik, dan pada pengaturan kondisi fisik kelas meliputi aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan dan keindahan sudah diterapkan dengan cukup baik di kelas. Adapun kendala-kendala dalam pelaksanaan manajemen kelas siswa tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik terdiri atas faktor lingkungan fisik pada pengaturan tempat duduk siswa tunanetra berkelompok di belakang, kondisi sosio – emosional seperti sikap guru yang cenderung berfokus pada siswa reguler, dan kondisi organisasional meliputi keterbatasan kemampuan beberapa guru kelas dalam menangani siswa tunanetra.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Siswa Tunanetra, Sekolah Inklusif

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar untuk semua individu, pendidikan menjadi fondasi untuk pembelajaran seumur hidup. Pendidikan di Indonesia dijamin oleh landasan yuridis yakni semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan tidak terkecuali pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam memenuhi hak-hak anak dengan hambatan belajar (anak berkebutuhan khusus), sehingga menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang berisi bahwasanya program pendidikan inklusif menjadi salah satu cara yang menjamin bahwa semua anak dapat mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas, (Garnida, 2015:43).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Lebih lanjut, menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007) dalam Garnida (2015), pendidikan

inklusif adalah suatu system pendidikan yang memberikan layanan dalam memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama-sama di sekolah umum dengan berbagai keragaman.

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, termasuk dengan anak berkebutuhan khusus. Sebagai wujud dari penyelenggaraan pendidikan inklusif maka terciptalah sekolah inklusif. Sekolah inklusif adalah sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, menampung semua siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler dengan latar belakang berbeda-beda, Alimin dan Permanarian, (dalam Rahim :2016). Berdasarkan pada prinsip *Education For All* atau pendidikan untuk semua, sekolah inklusif merupakan solusi yang diberikan pemerintah dalam memberikan pendidikan di Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagai wujud pendidikan tanpa diskriminasi, hal ini menjadi peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk

Studi Kasus Manajemen Kelas Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusif

masuk di sekolah reguler, adapun anak berkebutuhan khusus adalah tunanetra. Menurut Gargiulo (2012 : 446), tunanetra adalah seseorang yang tidak dapat melihat dengan baik bahkan hal ini mencakup gangguan penglihatan sebagian atau *low vision* dan gangguan penglihatan total atau buta.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif adalah SDN Tlogopatut 1 Gresik. Berdasarkan observasi, sekolah ini telah menyelenggarakan layanan inklusif sejak tahun 2007 dan diakui oleh Pemerintah pada tahun 2010 dengan siswa berkebutuhan khusus dengan ketunaan yang berbeda-beda. Di SDN Tlogopatut 1 Gresik terdapat 2 siswa berkebutuhan khusus tunanetra yang terdapat dikelas I dan kelas V. Sekolah inklusif menjadi alternatif bagi siswa tunanetra. Berdasarkan karakteristik akademiknya, ketunanetraan memiliki kendala-kendala pada perkembangan kognitif dan berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis. Sekolah inklusif menampung siswa berkebutuhan khusus bersama siswa reguler. Dengan adanya sekolah inklusif, guru dan siswa reguler dapat mengenal dan memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus tunanetra, walaupun di kelas tidak semua siswa reguler memahami keadaan siswa tunanetra. Hal tersebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen kelas yang berkaitan dengan masalah suasana lingkungan belajar, sehingga akan berdampak pada keberhasilan belajar dalam siswa tunanetra. Manajemen kelas menjadi hal penting bagi siswa tunanetra sebagai proses kemajuan kelas seperti dalam hal bersosialisasi.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, manajemen kelas memiliki peranan penting. Oleh sebab itu, diperlukan manajemen kelas agar peningkatan mutu bisa terlaksana sesuai tujuan. Karwati dan Priansa (2014 : 5), mengemukakan manajemen kelas merupakan suatu usaha dalam kegiatan belajar yang dikerjakan bersama-sama dengan orang

lain di dalam suatu kelompok sesuai tujuan yang telah direncanakan.

Hal yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan manajemen kelas yang efektif yaitu, faktor kelas, guru, kelompok belajar dan proses pada pelaksanaan pembelajaran. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, penetapan standar memiliki fungsi sebagai acuan maupun batasan. Keberhasilan manajemen kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai aspek di antaranya aspek pengaturan kelas (tujuan pembelajaran, waktu, pengaturan ruang belajar dan pengelompokan peserta didik), pengaturan kondisi fisik kelas (aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan dan keindahan).

Berdasarkan pengamatan mengenai manajemen kelas bagi siswa tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik, menunjukkan bahwa sekolah memiliki ruang kelas yang cukup untuk menampung siswa dalam satu kelas. Di dalam satu kelas ada lima siswa berkebutuhan khusus dengan tiga ketunaan yang berbeda-beda. Sekolah telah menerapkan manajemen kelas pada aspek pengaturan kelas dengan pengaturan tempat duduk untuk siswa tunanetra ditempatkan pada kelompok kecil dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya dengan pendampingan GPK. Untuk siswa tunanetra pembelajaran disamakan dengan siswa reguler dengan materi yang disederhanakan. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ditangani oleh guru mata pelajaran dengan bantuan guru pembimbing khusus.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka menarik untuk dilakukan penelitian di SDN Tlogopatut 1 Gresik dengan siswa tunanetra dan diharapkan dapat dijadikan suatu gambaran oleh sekolah lainnya dalam pelaksanaan manajemen kelas di sekolah inklusif.

Fokus Penelitian

1. Manajemen kelas
2. Kendala-kendala

Tujuan

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang manajemen kelas dan kendala-kendala dalam pelaksanaan manajemen kelas bagi siswa tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik

A. Metode, Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pada penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal holistik. Adapun peneliti menggunakan studi kasus tunggal karena peneliti hanya menggunakan satu obyek atau satu kasus.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tlogopatut 1 Gresik yang berlokasi di Jalan Dr Sutomo nomor 46, Gresik.

C. Subjek Penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui subjek penelitian yang meliputi: guru kelas reguler, guru kelas khusus dan GPK.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Responden	Kode Responden
1	Guru kelas I khusus	GK-I
2	Guru kelas V khusus	GK-V
3	Guru kelas I reguler	GR-I
4	Guru kelas V reguler	GR-V
5	Guru pembimbing khusus kelas I	GPK-I
6	Guru pembimbing khusus kelas V	GPK-V
7	Siswa tunanetra kelas I	SA
8	Siswa tunanetra kelas V	SL

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk observasi non-partisipan, yakni untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung data primer yang telah diperoleh. Data dalam penelitian ini yakni data dalam aspek

pengaturan kelas, aspek pengaturan kondisi fisik kelas. Observasi dilaksanakan di kelas yang terdapat siswa tunanetra, yakni kelas I dan kelas V Lebih lanjut, observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.

2. Wawancara

Bentuk wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, yakni teknik wawancara yang dilaksanakan dengan bertatap muka dengan respon den menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan, (Sukardi, 2014 : 80). Interviu atau wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data lebih mendalam berdasarkan fokus penelitian, data yang dimaksud yakni data dalam aspek proses pembelajaran di kelas, aspek pengaturan kondisi fisik kelas.

3. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2017: 216), dokumen merupakan bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Dokumen sebagai data sekunder, adapun dokumen dalam penelitian ini, meliputi : dokumen administrasi kelas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran Individual, Penilaian hasil belajar (raport), Kondisi suasana kelas, Dokumen lain terkait dengan fokus penelitian seperti foto-foto selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung di kelas.

E. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data meliputi : uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

1. Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yakni pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, (Sugiyono, 2016: 372).

Menurut Denzin (dalam Gunawan, 2017: 219), membedakan triangulasi menjadi empat macam, yakni triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teoritik.

a. Triangulasi Sumber

Penelitian dilakukan dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber dalam memperoleh data kemudian membandingkan dengan informasi yang telah diperoleh.

b. Triangulasi Metode

Penelitian dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data dan membandingkan informasi dengan cara yang berbeda.

c. Triangulasi Peneliti

Penelitian menggunakan lebih dari satu peneliti atau pengamat untuk keperluan pengecekan data.

d. Triangulasi Teori

Bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori.

Adapun triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Kerena menggunakan berbagai sumber informan dan berbagai metode kemudian membandingkannya untuk menggali informasi dan memperkaya informasi yang telah diperoleh.

2. Uji transferability

Menurut Sugiyono (2016: 376), pengujian *transferability* atau keteralihan merupakan pengujian derajat ketepatan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain. Adapun pengujian *transferability* dalam penelitian ini dengan menyusun laporan penelitian (skripsi) dengan rinci, jelas, dan dapat dipercaya.

3. Uji dependability

Menurut Sugiyono (2016: 377), Pengujian *dependability* atau reliabilitas merupakan pengujian apakah penelitian dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain. Adapun pengujian *dependability* dalam penelitian ini dilakukan selama proses penyusunan penelitian (skripsi), pengujian *dependability* dilakukan oleh dosen pembimbing melalui bimbingan terjadwal dan terstruktur.

4. Uji confirmability.

Pengujian *confirmability* atau uji objektivitas penelitian dilakukan melalui kesepakatan banyak orang atau dapat juga dikatakan sebagai pengujian hasil penelitian, (Sugiyono, 2016: 376). Pengujian *confirmability* dilakukan saat pelaksanaan sidang hasil penelitian oleh dosen penguji yang dibuktikan dalam lembar revisi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014 : 31-33), menguraikan analisis data terdiridari : kondensasi data, penyajian data, dan penarikankesimpulan/ verifikasi.

1. Kondensasi Data(Data Condensation)

Kondensasi data merujuk proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Kondensasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tanpa ada pengurangan data. Data hasil rangkuman data digunakan sebagai data penelitian.

Tabel 2. Pengkodean Data Penelitian

No	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Teknik Pengumpulan Data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	O W D
2.	Sumber Data a. Guru Kelas Khusus -Kelas I -Kelas V b. Guru Kelas Reguler -Kelas I -Kelas V c. Guru Pembimbing Khusus -Kelas I -Kelas V d. Siswa Tunanetra -Kelas I -Kelas V	GK GK-I GK-V GR GR-I GR-V GPK GPK-I GPK-V ST SA SL
3.	Fokus Penelitian a. Pengaturan Kelas -Tujuan Pembelajaran -Waktu -Pengaturan Ruang Belajar -Pengelompokan Peserta Didik b. Pengaturan Kondisi Fisik Kelas -Aksesibilitas -Fleksibilitas -Kenyamanan -Keindahan c. Kendala-kendala	PK PK-Tp PK-Wak PK-Prb PK-Ppd PKF PKF-Aks PKF-Flek PKF-Ken PKF-Kei KK
4.	Urutan pertanyaan	1,...

Pengkodean ini digunakan dalam rangka kegiatan analisis data. Contoh penerapan kode (W. GR-I.PK-Wak.5) adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kode dan Cara Membacanya

Kode	Cara Membaca
W	Menunjukkan jenis teknik pengumpulan data yang digunakan itu teknik wawancara
GR-I	Menunjukkan sumber data penelitiannya itu guru reguler kelas I
PK-Wak	Menunjukkan fokus penelitiannya itu pengaturan kelas aspek waktu
5	Menunjukkan urutan pertanyaan yaitu pertanyaan kelima

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis dari kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Drawing and Verifying Conclusions)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dimulai dari pengumpulan data dan menganalisis mencari artibenda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif sesuai pedoman pada kajian penelitian, (Gunawan, 2017 : 212). Data yang sudah disajikan kemudian dilakukan verifikasi, agar data yang didapat terjamin ke objektifitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggung jawabkan.

G. Hasil Penelitian

1. Manajemen Kelas

Manajemen kelas yang terbagi dalam aspek layanan kelas bagi siswa tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik, aspek pengaturan kelas (terbagi atas 4 sub aspek meliputi sub aspek tujuan pembelajaran, waktu, pengaturan ruang belajar dan pengaturan peserta didik), serta aspek pengaturan kondisi fisik kelas (tebagi atas 4 sub aspek meliputi sub aspek aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan dan keindahan).

a. Layanan Kelas bagi Siswa Tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik.

Siswa tunanetra yang menempuh di SDN Tlogopatut 1 Gresik memperoleh berbagai jenis layanan kelas. Adapun layanan yang dimaksud

terdiri atas kelas reguler dan kelas khusus. Di SDN Tlogopatut 1 Gresik, terdapat dua siswa tunanetra yakni SA dan SL. SA dan SL termasuk siswa tunanetra *low vision* ini memiliki kemandirian dalam berpindah posisi atau fleksibilitas dengan baik di kelas. Layanan kelas untuk siswa berkebutuhan khusus tunanetra berdasarkan observasi adalah layanan kelas reguler dengan *pull out* dan *cluster*. Sebagaimana hasil observasi, siswa tunanetra pada jam pertama memperoleh materi di kelas khusus lalu setelah istirahat melanjutkan kembali mengikuti kelas di kelas reguler dan mendapatkan materi yang sama dengan siswa lainnya dengan pendampingan GPK.

b. Aspek Pengaturan Kelas Siswa Tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik

Aspek pengaturan kelas terbagi atas sub aspek : tujuan pembelajaran, waktu, pengaturan ruang belajar, dan pengelompokan peserta didik. Hasil penelitian pada aspek ini disampaikan sebagai berikut.

1) Sub Aspek Tujuan Pembelajaran

Penerapan tujuan pembelajaran di SDN Tlogopatut 1 Gresik sudah berjalan lancar. Adapun hasil penelitian dipaparkan berdasarkan fokus penelitian. Hasil wawancara dengan guru kelas dan GPK mengungkapkan bahwa guru kelas menyiapkan RPP untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mengikuti, dalam memberikan materi siswa berkebutuhan khusus diberikan materi yang sama namun dengan porsi berbeda dengan kurikulum reguler yang disesuaikan dengan siswa tunanetra atau modifikasi.

Berdasarkan RPP, mata pelajaran PAI memiliki tujuan pembelajaran melalui latihan, siswa dapat melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan lancar, melalui demonstrasi, siswa mampu menghafal dua kalimat syahadat dengan artinya, dan melalui ceramah, Tanya jawab dan diskusi siswa dapat menjelaskan makna dua kalimat syahadat. Adapun Hasil wawancara ini didukung dengan hasil

observasi, dimana siswa tunanetra menjawab soal dengan menyalin jawaban yang telah dijawab GPK, dalam pelaksanaan siswa tunanetra mampu mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan didampingi GPK. Lebih lanjut siswa berkebutuhan khusus tidak diharuskan untuk mencapai tujuan dari RPP yang telah dibuat oleh guru. Karena siswa masih belum mampu mengikuti materi siswa reguler. Pada PPI memiliki tujuan pembelajaran menambah konsentrasi dan untuk membuat siswa menjadi lebih percaya diri. Guru menerapkan metode ceramah dan pemberian tugas terus menerus dan menggunakan strategi dengan memperbesar ukuran tulisan di buku khusus dimana garisnya lebih besar dari buku pada umumnya. Adapun hasil wawancara ini didukung dengan hasil observasi, dimana dalam pelaksanaan pembelajaran siswa tunanetra di kelas reguler mengikuti dengan didampingi GPK kemudian mengerjakan tugas yang diberikan oleh GPK, dikarenakan siswa belum mampu mengikuti materi siswa reguler.

2) Sub Aspek Waktu

Alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Tlogopatut 1 Gresik sudah cukup baik. Adapun hasil penelitian dipaparkan berdasarkan fokus penelitian. Hasil wawancara dengan guru kelas I mengungkapkan bahwa guru kelas menyiapkan PPI. Berdasarkan PPI yang telah dibuat terdapat alokasi waktu. Adapun Hasil wawancara ini didukung dengan hasil observasi, dimana kelas sudah menerapkan alokasi waktu yang sesuai dengan PPI yang dibuat.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas khusus dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 08.45 untuk kelas 1, 2, 3 dan pukul 09.00 sampai pukul 12.00 untuk kelas 4, 5, 6. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa siswa tunanetra memiliki ketepatan waktu cukup dalam mengumpulkan tugas apabila siswa diperhatikan terus secara berkala oleh guru kelas dan disertai dengan mood yang baik.

Siswa tunanetra tidak mengalami masalah karena, dalam pelaksanaan siswa tunanetra mampu mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa siswa tunanetra memiliki semangat bagus dan konsentrasi yang baik sehingga siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru dengan baik. Lebih lanjut untuk soal-soal yang diberikan adalah tugas individu yang dikerjakan di kelas, guru tidak memberikan tugas kelompok maupun tugas individu yang dikerjakan di rumah.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler dimulai pada pukul 09.00 sampai pukul 10.10 untuk kelas 1, 2, 3 dan pukul 07.00 sampai pukul 09.00 untuk kelas 4, 5, 6. Siswa tunanetra tidak mengalami masalah karena, dalam pelaksanaan siswa tunanetra mampu mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan dengan pendampingan GPK. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa siswa tunanetra memiliki ketepatan waktu cukup dalam mengumpulkan tugas apabila siswa diperhatikan terus secara berkala oleh GPK. Hal ini didukung dengan hasil observasi, dimana siswa tunanetra dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru kelas kemudian mengumpulkan tugas di depan kelas. Lebih lanjut untuk soal-soal yang diberikan adalah tugas individu yang dikerjakan di kelas, guru tidak memberikan tugas kelompok maupun tugas individu yang dikerjakan di rumah.

3) Sub Aspek Pengaturan Ruang Belajar

Pengaturan ruang belajar dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Tlogopatut 1 Gresik sudah cukup baik. Adapun hasil penelitian dipaparkan berdasarkan fokus penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas tentang pengaturan ruang belajar, meliputi: ukuran dan bentuk kelas, kepadatan kelas dan klasifikasi siswa dalam kelompok sudah cukup memadai dan baik.

Lebih lanjut dari hasil observasi didapatkan ukuran kelas kelas khusus adalah 3,5 x 2 meter, dengan jumlah siswa sebanyak 6 dengan warna cat hijau dan berkeramik putih. Kelas khusus memiliki kepadatan kelas yang baik, terdapat 6 siswa dan 1 guru. Kelas berada di dalam ruangan dengan sekat papan kayu, kelas memiliki pencahayaan, kursi dan meja guru serta siswa, media pembelajaran yang memadai. Kelas belum memiliki lemari penyimpanan berkas, hanya lemari kecil untuk penyimpanan media siswa dan berkas di tempatkan di meja. Lebih lanjut, hasil observasi dengan guru kelas bahwa di kelas khusus tidak menerapkan klasifikasi, dikarenakan jumlah yang sedikit dan ketunaan siswa yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda juga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas tentang pengaturan ruang belajar, meliputi: ukuran dan bentuk kelas, kepadatan kelas dan klasifikasi siswa dalam kelompok sudah cukup memadai dan baik. Lebih lanjut dari hasil observasi didapatkan ukuran kelas kelas khusus adalah 9 x 7 meter, dengan jumlah siswa sebanyak 18 kelas I dan 23 siswa di kelas V dengan warna cat hijau dan berkeramik putih. Kelas reguler memiliki kepadatan kelas yang baik. Kelas memiliki pencahayaan, kursi dan meja guru serta siswa, media pembelajaran yang memadai. Lebih lanjut, hasil observasi dengan guru reguler dan GPK bahwa di kelas reguler menerapkan klasifikasi siswa dalam kelompok, seperti mengelompokkan siswa dengan siswa yang mampu, cukup dan kurang mampu. Namun, guru tidak menerapkan klasifikasi untuk siswa berkebutuhan khusus, dikarenakan jumlah yang sedikit dan ketunaan siswa yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda juga. Hal ini didukung oleh hasil observasi, yakni siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan dalam satu kelompok dan terdapat GPK. Berdasarkan hasil observasi, kelas memiliki administrasi kelas meliputi : tata tertib, jadwal pelajaran, daftar piket, daftar regu kerja, kalender pendidikan, gambar presiden dan wakil presiden, teks pancasila, teks sumpah

pemuda, pajakan hasil keterampilan siswa, papan absen, denah kelas, serta slogan-slogan.

4) Sub Aspek Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Tlogopatut 1 Gresik sudah cukup baik. Adapun hasil penelitian dipaparkan berdasarkan fokus penelitian. Guru kelas dalam wawancara mengungkapkan bahwa tidak melakukan pengaturan pengelompokan siswa di kelas khusus, dikarenakan setiap siswa memiliki kebutuhan dan layanan yang berbeda-beda, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa belajar secara individu. Hal ini didukung dengan hasil observasi dimana terdapat lima siswa berkebutuhan khusus dengan ketunaan yang berbeda-beda di kelas. Guru kelas dalam wawancara mengungkapkan bahwa tidak melakukan pengaturan pengelompokan siswa di kelas khusus, dikarenakan setiap siswa memiliki kebutuhan dan layanan yang berbeda-beda, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa belajar secara individu. Hal ini didukung dengan hasil observasi dimana terdapat lima siswa berkebutuhan khusus dengan ketunaan yang berbeda-beda di kelas.

Pengelompokan siswa di kelas dengan mengklasifikasikan siswa berdasarkan kemampuan yang dimiliki, ada siswa yang daya tangkapnya cepat dan ada yang kurang. Guru membuat regu kerja dengan mengelompokkan kemampuan siswa yang beragam dengan bertujuan siswa yang mampu dapat mendorong siswa yang kurang mampu dan siswa yang kurang mampu dapat termotivasi oleh siswa yang mampu. Namun, untuk siswa berkebutuhan khusus, guru mengelompokkan dalam satu kelompok khusus dengan bertujuan agar GPK lebih mudah dalam mengawasi dan menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Hal ini didukung dengan hasil observasi dimana terdapat nama regu kerja atau kelompok yang ditempel di tembok kelas, lima kelompok siswa reguler dan 1 kelompok siswa berkebutuhan khusus.

c. Aspek Pengaturan Kondisi Fisik Kelas Siswa Tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik

Aspek pengaturan kondisi fisik kelas terbagi atas sub aspek : aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan, dan keindahan. Hasil penelitian pada aspek ini disampaikan sebagai berikut.

1) Sub Aspek Aksesibilitas

Aksesibilitas atau ketercapaian siswa tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik cukup baik. Sesuai dengan hasil wawancara dan wawancara di jenjang kelas di kelas khusus dan kelas reguler. Guru kelas khusus dalam wawancara mengungkapkan bahwa aksesibilitas siswa tunanetra di kelas tidak terdapat masalah. Lebih lanjut siswa dapat membaca dan menulis dengan baik. Siswa SA bertempat duduk di pojok berdekatan dengan colokan lampu belajar, karena siswa membutuhkan penerangan lebih pada saat pembelajaran. Guru kelas dalam wawancara mengungkapkan bahwa aksesibilitas siswa tunanetra di kelas reguler baik. Siswa tunanetra duduk dengan siswa *down syndrome* di bangku depan. Hasil wawancara didukung dengan hasil observasi, dimana penataan posisi antar meja satu dengan meja sudah diatur sehingga memudahkan siswa dalam berpindah-pindah.

2) Sub Aspek Fleksibilitas

Fleksibilitas atau keluwesan pengaturan kondisi fisik kelas bagi siswa tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik cukup baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan hasil wawancara di jenjang kelas khusus dan kelas reguler. Guru kelas Khusus dalam wawancara mengungkapkan bahwa fleksibilitas di kelas mudah dikarenakan siswa masih terdapat sisa penglihatan. Guru kelas dalam wawancara mengungkapkan bahwa fleksibilitas di kelas reguler mudah. Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi belum menunjukkan kemudahan dalam setting pembelajaran di kelas, dikarenakan selama observasi tidak

menunjukkan adanya perubahan dalam penataan tempat duduk. Namun, dengan itu guru kelas menjadi mudah dalam menjangkau siswa tunanetra pada saat memberikan pembelajaran di kelas.

3) Sub Aspek Kenyamanan

Sub aspek kenyamanan terdiri atas pencahayaan, penghawaan atau suhu udara, akustik, dan kepadatan. Sub aspek kenyamanan untuk siswa tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik sudah baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan hasil wawancara di jenjang kelas khusus dan kelas reguler. Guru kelas dalam wawancara mengungkapkan bahwa siswa tunanetra nyaman belajar di kelas khusus. Siswa tunanetra tidak mengalami masalah dalam pencahayaan, penghawaan, akustik maupun kepadatan kelas. Guru melakukan pengaturan suhu atau penghawaan dengan baik, dimana kelas memiliki atap yang tinggi dan kelas yang luas sehingga cukup dengan adanya penghawaan kipas angin di kelas. Hasil wawancara dengan guru kelas dan GPK di kelas menunjukkan bahwa siswa tunanetra nyaman belajar di kelas. Adapun siswa tunanetra tidak mengalami masalah karena pencahayaan, penghawaan, akustik, dan kepadatan kelas. Hasil wawancara ini didukung dengan hasil observasi, dimana siswa ditempatkan di depan dekat dengan GPK dan tidak duduk bersebelahan dengan siswa dengan autisme, sehingga lebih mudah dalam berinteraksi. Dan dibawah lampu, sehingga siswa tunanetra mendapatkan pencahayaan yang cukup pada saat belajar di kelas. Guru juga melakukan pengaturan suhu atau penghawaan dengan baik, terdapat dua buah kipas angin di kelas yang selalu dinyalakan.

4) Sub Aspek Keindahan

Sub aspek keindahan untuk siswa tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik sudah baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan hasil wawancara di jenjang kelas khusus dan kelas reguler. Hasil wawancara guru kelas

mengungkapkan kelas sudah cukup indah dan rapi. Adapun untuk penataan kelas dilakukan bersama-sama. Kelas tertata rapi dan bersih dengan melepas sepatu pada saat memasuki kelas. Kelas cukup menarik dengan adanya pajangan-pajangan hasil karya siswa dan juga slogan-slogan karya siswa. Adapun hasil observasi menunjukkan sebaliknya kelas tidak tertata rapi. Terdapat printer di meja siswa. Lebih lanjut media khusus tidak tertata rapi, berkas-berkas tidak tertata rapi hanya ditaruh di kardus dan diletakkan di lantai. Adapun setelah diverifikasi guru mengungkapkan kesulitan dalam penataan dikarenakan tempat yang terbatas dan tidak adanya lemari atau tempat untuk meletakkan berkas-berkas sehingga tidak bisa menjaga kerapian dan keindahan kelas.

2. Kendala-Kendala pada pelaksanaan manajemen kelas siswa tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik

Dalam pelaksanaan manajemen kelas bagi siswa tunanetra, tentu tidak terlepas dari adanya kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Adapun kendala-kendala pada pelaksanaan manajemen kelas dalam aspek pengaturan kelas dan pengaturan kondisi fisik kelas berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi guru kelas khusus, guru kelas reguler dan GPK di kelas dan kelas adalah sebagai berikut.

a. Guru kelas Khusus

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan, kendala dalam pelaksanaan manajemen kelas siswa tunanetra di sekolah inklusi SDN Tlogopatut 1 Gresik adalah kurangnya kolaborasi dan dukungan antara orangtua siswa dengan siswa tunanetra, sehingga orangtua hanya mengandalkan guru di sekolah. Dan kurangnya kerjasama antara orangtua dengan guru. Sehingga, *progress* dan kemajuan siswa tunanetra menjadi kurang maksimal. Membutuhkan kesadaran dari orangtua juga. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan, kendala dalam pelaksanaan manajemen kelas siswa tunanetra di sekolah inklusi SDN

Tlogopatut 1 Gresik adalah memperkaya media untuk siswa, meskipun siswa tidak memiliki masalah yang menghambat. Guru membuat media sendiri dengan memperbesar agar bisa dilihat oleh siswa, juga ada peta Braille. Dengan adanya media pendukung, menjadi semangat siswa untuk meningkatkan minat belajar di kelas.

b. Guru kelas Reguler

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan, kendala dalam pelaksanaan manajemen kelas siswa tunanetra di sekolah inklusi SDN Tlogopatut 1 Gresik adalah kurangnya pemahaman terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut di dukung dengan hasil observasi bahwa siswa reguler dapat belajar bersama-sama siswa berkebutuhan khusus di kelas.

c. GPK Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan, kendala dalam pelaksanaan manajemen kelas siswa tunanetra di sekolah inklusi SDN Tlogopatut 1 Gresik adalah kurangnya media pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut di dukung oleh hasil observasi bahwa terdapat media yang dibuat sendiri oleh guru dan diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

H. Pembahasan

Dalam pembahasan dipaparkan analisis hasil penelitian berdasarkan data dan temuan di SDN Tlogopatut 1 Gresik. Adapun aspek yang menjadi pembahasan meliputi : manajemen kelas yakni aspek pengaturan kelas (terbagi atas 4 sub aspek), aspek pengaturan kondisi fisik kelas (terbagi atas 4 sub aspek), serta kendala-kendala pelaksanaan manajemen kelas. Pemaparan pembahasan adalah sebagai berikut.

1. Manajemen Kelas

Aspek pengaturan kelas terbagi atas sub aspek : tujuan pembelajaran, waktu, pengaturan ruang belajar, dan pengelompokan peserta

didik. Tujuan Pembelajaran merupakan titik keberhasilan dalam ketercapaian pada pelaksanaan pembelajaran. Adapun hal ini senada dengan hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru kelas khusus, guru kelas reguler dan GPK, aspek tujuan pembelajaran di masing-masing kelas di SDN Tlogopatut 1 Gresik sudah baik. Seluruh kelas yang diobservasi telah menerapkan pengaturan kelas sub tujuan pembelajaran dengan baik, yakni guru membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) atau PPI (program pembelajaran individu) untuk siswa tunanetra di kelas khusus yang diterapkan untuk beberapa pertemuan dan untuk satu semester pada PPI. Dengan adanya tujuan pembelajaran diharapkan siswa dapat menuntaskan materi sesuai target yang telah direncanakan.

Aspek waktu memiliki keterkaitan dengan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran pada ketepatan waktu. Adapun hal ini senada dengan hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru kelas khusus, guru kelas reguler dan GPK, aspek waktu di masing-masing kelas di SDN Tlogopatut 1 Gresik sudah baik. Seluruh kelas yang diobservasi telah menerapkan pengaturan kelas sub waktu dengan baik, yakni guru membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) atau PPI (program pembelajaran individu) untuk siswa tunanetra di kelas khusus dan menerapkan sesuai dengan alokasi waktu yang telah dibuat. Dengan adanya alokasi waktu diharapkan guru dapat menuntaskan materi sesuai target yang telah direncanakan.

Pengaturan ruang belajar memiliki keterkaitan dengan penciptaan suasana pada saat pembelajaran yang menyenangkan di kelas, (Karwati dan Priansa 2015 :51). Adapun hal ini senada dengan hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru kelas khusus, guru kelas reguler dan GPK, pengaturan ruang belajar di masing-masing kelas di SDN Tlogopatut 1 Gresik sudah baik. Kelas yang diobservasi telah menerapkan pengaturan kelas sub aspek pengaturan ruang kelas dengan baik

meliputi: ukuran dan bentuk kelas, kepadatan kelas dan klasifikasi siswa dalam kelompok sudah cukup memadai dan baik. Pada kelas khusus memiliki ruang kelas berukuran 3 x 2 meter dengan jumlah siswa sebanyak 6. Kelas khusus berada di dalam satu ruangan yang terdapat kelas-kelas kecil dan dibatasi oleh papan kayu. Kepadatan kelas di kelas khusus cukup baik terdapat 6 siswa dan 1 guru, sehingga guru mudah dalam pengawasan dan memberikan materi pembelajaran di kelas. Hal ini didukung oleh pendapat Karwati dan Priansa, 2016: 49, "jumlah siswa di kelas yang akan mempengaruhi kualitas proses belajar". Pada kelas reguler memiliki ruang kelas dan kepadatan kelas yang cukup memadai. Menurut Permendiknas Nomor 24 tahun 2007, "Ruang kelas minimal berukuran 9 x 7 meter dengan kapasitas maksimum 32 peserta didik". Ruang kelas dan kelas memiliki ukuran 9 x 7 meter dengan jumlah siswa kelas sebanyak 18 siswa dan kelas sebanyak 23 siswa. Dalam pengklasifikasian siswa dalam kelompok hanya diterapkan pada siswa reguler, untuk siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan dalam satu kelompok kecil dengan pendampingan GPK, sehingga mudah dalam pengawasannya pada saat pembelajaran.

Pengelompokan peserta didik memiliki keterkaitan dengan ketercapaian siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun hal ini senada dengan hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru kelas khusus, guru kelas reguler dan GPK, aspek pengelompokan peserta didik di masing-masing kelas di SDN Tlogopatut 1 Gresik sudah baik. Kelas reguler yang diobservasi telah menerapkan pengaturan kelas sub pengelompokan peserta didik dengan baik, dengan mengelompokkan sesuai dengan kemampuan siswa, guru menempatkan siswa tidak dengan kemampuan yang sama yakni beragam dengan bertujuan siswa yang mampu dapat memberi semangat kepada siswa yang kurang mampu dan siswa yang kurang mampu dapat belajar kepada siswa yang mampu. Pada kelas khusus tidak melakukan pengaturan

pengelompokan siswa, dikarenakan setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan dan layanan yang berbeda-beda, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa belajar secara individu.

Aspek pengaturan kondisi fisik kelas terbagi atas sub aspek : aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan, dan keindahan. Aksesibilitas memiliki keterkaitan dengan ketercapaian siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Penataan ruang memudahkan siswa untuk mengambil barang-barang yang dibutuhkannya pada saat proses pembelajaran berlangsung, (Karwati dan Priansa, 2015: 48). Adapun hal ini senada dengan hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru kelas khusus, guru kelas reguler dan GPK, aksesibilitas di masing-masing kelas di SDN Tlogopatut 1 Gresik sudah baik. Seluruh kelas yang diobservasi telah menerapkan pengaturan kondisi fisik kelas sub aspek aksesibilitas dengan baik, yakni guru menempatkan siswa tunanetra di posisi yang mudah menuju depan kelas untuk mengumpulkan tugas dari guru, menuju rak atau tempat penyimpanan media di kelas.

Fleksibilitas atau keluwesan merupakan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Adapun sesuai dengan hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru kelas khusus, guru kelas reguler dan GPK. Lebih lanjut, untuk siswa kelas memiliki fleksibilitas yang cukup dikarenakan kelas yang masih awal sehingga masih menyesuaikan ditambah siswa yang pendiam sehingga belum memiliki sikap inisiatif dan menunggu perintah dari GPK. Sebaliknya pada siswa tunanetra kelas sudah menerapkan fleksibilitas dengan baik, dalam pelaksanaan siswa reguler juga membantu siswa berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dengan guru kelas dan GPK mengungkapkan telah menerapkan prinsip fleksibilitas, dimana guru melakukan penataan kelas sedemikian rupa agar mudah dalam pengaturan kelas. Namun, dalam pelaksanaan observasi kelas dan kelas pada kelas khusus maupun kelas reguler tidak

menunjukkan perubahan penataan tempat duduk.

Kenyamanan merupakan kondisi yang berkaitan dengan pencahayaan atau suhu udara, akustik, dan kepadatan kelas (Karwati dan Priansa, 2014: 49), yang diterapkan sebagaimana rupa oleh masing-masing guru di kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik nyaman pada saat mengikuti pembelajaran di kelas masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, seluruh kelas telah memiliki pencahayaan yang baik. Adapun pencahayaan dari sinar matahari ataupun dari lampu. Terkait dengan penghawaan atau suhu udara, seluruh kelas telah memiliki penghawaan yang memadai, dari segi ventilasi, maupun ketersediaan AC dan kipas angin di masing-masing kelas.

Akustik atau pengaturan keramaian bunyi di kelas berjalan baik di masing-masing kelas yang telah di observasi. Meskipun lokasi sekolah di pinggir jalan raya dan juga berdekatan dengan sekolah lain, namun siswa tunanetra tidak terganggu karena lokasi yang berada di pojok belakang. Lebih lanjut guru juga mengontrol keramaian di kelas secara verbal. Seluruh kelas yang telah diobservasi juga memiliki kepadatan kelas yang cukup, baik di kelas khusus maupun di kelas reguler Untuk kelas reguler jumlah maksimum siswa dalam satu kelas sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2002 adalah 32 peserta didik, sedangkan jumlah peserta didik yang paling banyak di SDN Tlogopatut 1 Gresik adalah kelas V reguler, dimana terdapat 30 siswa. Sedangkan kelas dengan jumlah peserta didik paling sedikit yakni kelas, sebanyak 18 siswa dan jumlah maksimum peserta didik di kelas khusus adalah 22 peserta didik, adapun jumlah peserta didik di kelas khusus hanya 5, sedangkan kelas khusus hanya 5, sehingga kelas tidak dikategorikan sebagai kelas yang padat.

Keindahan merupakan hasil dari penataan kelas oleh guru. Kelas yang indah dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah

laku peserta didik, termasuk pada siswa tunanetra. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kelas reguler yakni kelas dan kelas sudah ditata dengan indah dan rapi serta tidak menimbulkan efek berlebihan. Terdapat hasil karya siswa yang dipajang, juga terdapat pojok baca di kelas, sehingga memudahkan siswa ketika ingin membaca. Meskipun ada beberapa hal yang perlu dibenahi seperti meja depan untuk perlengkapan guru dan siswa dan belum lengkapnya dokumen administrasi kelas. Kelas khusus belum dapat dikategorikan menerapkan penataan kelas yang indah, karena penataan kelas khusus juga kurang rapi dan menimbulkan efek berlebihan, karena banyak barang yang tidak pada tempatnya di kelas seperti kardus berisikan berkas-berkas di lantai. Media khusus juga berserakan dan tidak tertata.

2. Kendala-Kendala pada pelaksanaan manajemen kelas siswa tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik

Kendala-kendala dalam pelaksanaan manajemen kelas bagi siswa tunanetra di SDN Tlogopatut 1 Gresik berdasarkan hasil observasi dan wawancara dikelompokkan menurut Djamarah (dalam Karwati dan Priansa, 2016:28-32), dijelaskan sebagai berikut.

a. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar berpengaruh terhadap hasil pembelajaran, (Karwati dan Priansa, 2015: 28). Kendala-kendala pada lingkungan fisik di SDN Tlogopatut 1 Gresik meliputi pengaturan tempat duduk, siswa tunanetra ditempatkan berkelompok di belakang dengan guru pembimbing khusus.

b. Kondisi Sosio-Emosional

Kendala-kendala pada kondisi sosio emosional di SDN Tlogopatut 1 Gresik meliputi : kurang dukungan dari kelas, karena sudah adanya GPK di kelas yang menangani siswa tunanetra dan siswa berkebutuhan khusus

lainnya, sehingga guru kelas reguler cenderung berfokus pada siswa reguler saja.

c. Kondisi Organisasional

Kendala-kendala pada kondisi operasional di SDN Tlogopatut 1 Gresik meliputi : keterbatasan kemampuan beberapa guru kelas dan GPK dalam menangani siswa tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, Junita W dan Sugiyono. (2014). *Manajemen Kelas Yang Efektif :Penelitian di Tiga Sekolah Menengah Atas* (online). Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan. Vol 2. No.1, 2014. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/2408/2003>). Diakses 10 Maret 2019.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Ashar, Muhammad Nurul dan Murtadlo. (2017). *Kajian Deskriptif Pengelolaan Kelas Bagi Siswa Dengan Spectrum Autis di Sekolah Dasar Inklusi* (online). Jurnal Pendidikan Khusus. (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/18897>). Diakses 10 Januari 2019.
- Azizah, IkaNurdiana dan Estiastuti. (2017). *Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Rendah Pada Pembelajaran Tematik Di SD* (online). ISSN 2252-6366. JLJ (2) (2017). Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/14135>). Diakses 10 Januari 2019.
- Borca, Claudia Vasilica. (2010). *The School Inclusion of Children With Special Education Needs In Romania* (online). Procedia Social and Behavioral Sciences 2. (2010) 4325 - 4329. Doi: 10.1016/j.sbspro.2010.03.687. (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042810007275>). Diakses 08 Februari 2019.
- Brebahama, Alabanyo dan Ratih Arruum Listyandi. 2016. *Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda* (online). Jurnal Psikologi Mediapsi. Vol. 2, No. 1, 1-10. (<https://mediapsi.ub.ac.id/index.php/mediapsi/article/view/8>). Diakses 28 Januari 2019.
- Gargiulo, Richard M. (2012). *Special Education in Contemporary Society*. California : SAGE Publications.
- Garnida, Dadang. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: BumiAksara.
- Kadir, St Fatimah. (2014). *Keterampilan Mengelola Kelas Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran* (online). Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 7 Nomor. 2. (<http://ejournal.iainkendari.ac.id/altadib/article/view/315>). Diakses 10 Januari 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Miles, Metthew B, A, et al. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Third Edition. United States of America : Sage Publications, Inc.
- Moelong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Priansa, Donni Juni dan Euis Karwati. (2014). *Manajemen Kelas (Classroom Management)*. Bandung : Alfabeta.
- Rahim, Abdul. (2016). *Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua* (online). Jurnal Pendidikan ke SD. Vol.3 Nomor 1, September 2016, hlm.68-71. (<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/819>). Diakses 10 Januari 2019.
- Sadik, Fatma dan Akbulut Tugay. (2015). *An Evaluating Of Classroom Management Skills Of Teachers At High Schools (Sample From The City Of Adana)* (online). Procedia Social and Behavioral Sciences. 191 (2015) 208 - 213. Doi : 10.1016/j.sbspro.2015.04.539. (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815027998>). Diakses 3/10/2019.
- Soemantri, (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta :Adhitama.

Studi Kasus Manajemen Kelas Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusif

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistyaningsih, Fransisca Octi. (2014). *Studi Kasus Tentang Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran Anak Autis Kelas 5 Sd Di Slb Yapenas Yogyakarta* (online). *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Tahun 2014*. (<https://eprints.uny.ac.id/35772/>). Diakses 10 Januari 2019.
- The Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY). 2013. *Inclusive Education for Student with Disability*. Australia.
- Tim. 2011. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009)*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warsono, Sri. (2016). *Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa* (online). *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 10, Nomor 5, November 2016, hlm 469-476. (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/viewFile/1298/1093>). Diakses 14 Februari 2019.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

